



# **BAB I PENDAHULUAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pola pikir guru di Indonesia perlu dikembangkan lagi agar tidak *stagnan*. Selain pola pikir, stimulus dari dalam diri untuk terus belajar juga dibutuhkan bagi seorang guru, karena sejatinya belajar merupakan fitrah manusia. Fitrah inilah yang membuat manusia ingin mengetahui berbagai hal. Jika dalam diri manusia muncul rasa bahwa belajar adalah kebutuhan bagi setiap manusia yang hidup, maka akan ada usaha yang maksimal untuk mengeksplor segala sesuatu yang belum diketahui.<sup>2</sup>

Islam menetapkan bahwa belajar dimulai dari buaian sampai liang lahat, yakni selama manusia hidup maka tetap memiliki kewajiban untuk belajar dan keinginan untuk belajar tetap ada. Tanpa keinginan untuk belajar, seperti halnya menjadi sosok jenazah yang hidup. Akan tetapi perlu diketahui, bahwa belajar tidak mudah dan tidak semua orang mempunyai komitmen untuk belajar sepanjang hayatnya.<sup>3</sup>

Seiring perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan. Terdapat beberapa sekolah di Indonesia yang sudah mulai menerapkan konsep merdeka belajar, hanya saja belum merata. Banyak juga guru yang belum siap diajak melakukan perubahan pendidikan yang lebih baik yang dapat memberikan dampak yang baik pula untuk generasi penerus.

---

<sup>2</sup> Ali Nurudin, *Gaya Belajar Santri Milenial*, (Sukabumi, CV Jejak, 2019), 1: 41.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 41.

Selain itu, masih banyak guru yang enggan belajar lagi, karena dirinya merasa sudah bisa dengan alasan sudah menjadi guru, maka kewajiban untuk belajar sudah tidak ada lagi.

Belajar adalah suatu proses perubahan yang ada dalam pribadi manusia, perubahannya dapat ditampakkan dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas dari tingkah laku. Peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang dapat dilihat dengan adanya progres yang lebih baik dari sebelumnya. Jika progres seseorang belum terlihat, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar secara utuh, artinya perlu melakukan refleksi dari apa yang telah dialami selama proses belajar, kemudian menindaklanjuti dan memperbaikinya.<sup>4</sup>

Guru dan belajar adalah dua kata yang jarang disandingkan, sebenarnya guru belajar sangat esensial sebelum mencapai cita-cita. Tanpa cita-cita, maka sulit untuk bisa termotivasi dan berkomitmen dalam menjalani perannya sebagai guru. Cita-cita guru sangat berpengaruh terhadap cita-cita peserta didik dan seluruh tujuan dalam pendidikan, baik dalam lingkup lembaga kecil maupun besar. Seringkali guru bertanya terkait cita-cita dari peserta didiknya, akan tetapi guru sendiri lupa jika belum memiliki cita-cita. Jika gurunya saja belum memiliki cita-cita, maka peserta didik juga akan kesulitan dalam menentukan cita-citanya.<sup>5</sup>

Cita-cita guru yang sesungguhnya berkaitan dengan kapasitas diri dan lingkungannya. Mayoritas cita-cita dari pendidik di Indonesia sederhana

---

<sup>4</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (t.t: t.p, t.th), 1-2.

<sup>5</sup> Najeela Shihab & Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, (Tangerang Selatan: Literati, 2017), 1: 3.



yakni anak tenang di kelas, cakupan materi terselesaikan, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bisa terpenuhi, dan ujian mendapatkan nilai tinggi yang bisa membuat semua orang tua, kepala sekolah, gubernur senang hati. Padahal jika disadari bukan seperti itu. Apabila guru hanya ingin anak tenang di kelas, cakupan materi terselesaikan, KKM terpenuhi, dan ujian mendapatkan nilai yang tinggi itu mudah, akan tetapi dampak yang ditimbulkan tidak akan bisa bertahan lama. Dampak tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu.<sup>6</sup>

Pendidikan adalah proses *backward design*. Cita-cita di akhir yang bisa menentukan cara dan cakupan yang dijalankan setiap harinya. Akan tetapi, pada kenyataannya tujuan pendidikan tidak bisa sederhana. Pendidikan selalu memikirkan perkembangan zaman yang perubahannya begitu cepat, karena kaitannya dengan peningkatan kualitas yang dibutuhkan dalam pendidikan.<sup>7</sup>

Guru Merdeka Belajar adalah guru yang tidak hanya memahami kewajibannya saja, akan tetapi memiliki otonomi dan dapat menggunakan otoritas dengan bijak. Sebab, banyak sekali guru dalam mengajar yang tujuannya kurang sesuai yakni “yang penting mengajar dan mendapat gaji”.<sup>8</sup> Komitmen sangat dibutuhkan bagi seorang guru. Komitmen merupakan salah satu alat yang bisa membantu mempertahankan paradigma dan cara yang digunakan dalam mendampingi peserta didik. Tanpa adanya komitmen yang kuat dalam diri seorang guru, kemungkinan besar proses belajar guru dan

---

<sup>6</sup> Najeela Shihab & Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, (Tangerang Selatan: Literati, 2017), 1: 3.

<sup>7</sup> Najeela Shihab & Komunitas Guru Belajar, *Diferensiasi Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna & Menyenangkan*, (Tangerang Selatan: Literati, 2017), II: 3-4.

<sup>8</sup> Najeela Shihab & Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, (Tangerang Selatan: Literati, 2017), I: 33.

peserta didik tidak akan berjalan dengan maksimal. Selain itu, kesabaran juga termasuk bagian dari komitmen seorang guru. Apabila naluri sabar ini belum terbentuk dari seorang guru, maka guru tersebut akan merasa kesulitan dalam menghadapi peserta didik ketika tidak sesuai dengan ekspektasi seorang guru, baik berkaitan dengan pemahaman ataupun tingkah laku peserta didik.<sup>9</sup>

Sekolah bukan penjara. Sekolah adalah tempat yang sangat menyenangkan. Sekolah menyenangkan bukan sekolah yang mewah, bukan sekolah yang fasilitasnya lengkap. Sekolah yang menyenangkan berawal dari pemberdayaan seorang guru. Jika guru sudah siap berdaya, maka guru akan menemukan semangat dalam belajar dan mencari strategi yang pas untuk pembelajaran peserta didiknya. Guru yang merdeka tidak peduli dengan keadaan yang ada seperti pandemi saat ini. Guru yang merdeka adalah guru yang selalu semangat mencari cara untuk menghadapi tantangan zaman. Masa pandemi bukan alasan guru berhenti mendampingi peserta didiknya belajar, justru masa pandemi adalah kesempatan guru untuk bisa lebih dekat dengan peserta didik dan orang tua.<sup>10</sup>

SD Islam Umar Harun merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Rembang yang menerapkan konsep Guru Merdeka Belajar. Sekolah Islam Umar Harun adalah sekolah yang dapat memberikan lingkungan edukatif yang baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Jadi, kegiatan belajarnya disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik (memfasilitasi kebutuhan peserta didik). Guru Merdeka Belajar pasti akan

---

<sup>9</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), I: 13.

<sup>10</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014) XIX: 38.

mengalami tantangan dalam menerapkan konsep Guru Merdeka Belajar karena menjadi Guru Merdeka Belajar tidak mudah. Tidak ada kata menyerah atau putus asa jika ingin menjadi Guru Merdeka Belajar. Guru yang merdeka adalah guru yang selalu siap menerima tantangan apa pun. Begitu pun dengan guru yang ada di SD Islam Umar Harun. Guru di SD Islam Umar Harun ketika mendapatkan tantangan, mereka akan berusaha agar bisa melewati tantangan tersebut karena hal tersebut merupakan proses untuk menjadi guru yang merdeka. Dalam menjalani tantangan, tentu butuh bantuan dan dukungan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi konsep Guru Merdeka Belajar dan implementasinya. Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Konsep Guru Merdeka Belajar dan Implementasinya pada Masa Pandemi Sekolah Dasar Islam Umar Harun”. Judul yang peneliti angkat akan membahas konsep Guru Merdeka Belajar dan Implementasinya pada Sekolah Dasar Islam Umar Harun.

## **B. Batasan Masalah**

Masalah menjadi dasar dalam sebuah kajian. Agar kajian dapat dilaksanakan dengan baik, masalah yang begitu kompleks hendaknya dirumuskan agar menjadi lebih fokus. Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini menjadi Analisis Konsep Guru Merdeka Belajar dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Sekolah Dasar Islam Umar Harun”.



### C. Rumusan Masalah

Dalam masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep Guru Merdeka Belajar?
2. Bagaimana implementasi konsep Guru Merdeka Belajar pada masa pandemi SD Islam Umar Harun?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan menjadi target dalam tercapainya permasalahan yang telah ditentukan. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Guru Merdeka Belajar.
2. Untuk mengetahui implementasi konsep Guru Merdeka Belajar pada masa pandemi SD Islam Umar Harun.

### E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Selain itu, peneliti juga berharap agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan referensi guru terutama kepada guru yang belum merdeka agar dapat menciptakan pendidikan yang lebih baik.

2. Manfaat praktis

a. Guru

- 1) Guru termotivasi untuk menerapkan konsep Guru Merdeka Belajar.
- 2) Guru semakin semangat mencari cara dalam melewati tantangan karena sudah menjadi guru merdeka belajar.
- 3) Guru dapat memfasilitasi peserta didik sesuai dengan minat dan kebutuhan.

b. Siswa

- 1) Siswa semakin semangat belajar.
- 2) Siswa memiliki *mindset* bahwa sekolah itu menyenangkan.

c. Sekolah

- 1) Dapat menjadi sekolah yang menyenangkan dan dirindukan oleh seluruh peserta didik.
- 2) Dapat menjadi sekolah penggerak Merdeka Belajar untuk sekolah-sekolah lain, terutama sekolah yang ada di sekitarnya.

d. Peneliti

Sebagai bahan motivasi dan menambah wawasan tentang konsep merdeka belajar yang pada kenyataannya sangat penting.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan terdiri dari beberapa pokok bahasan. Adapun sistematika penelitian yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:



Bab I adalah pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka, membahas tentang kajian Guru Merdeka Belajar, kajian konsep Guru Merdeka Belajar di masa pandemi, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas, dan kerangka berpikir atau kerangka teoritik.

Bab III membahas tentang metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian terkait analisis konsep Guru Merdeka Belajar di masa pandemi sekolah Islam Umar Harun.

Bab V adalah penutup yang berisi dari kesimpulan yang mengemukakan jawaban atas masalah yang telah diteliti dan saran-saran yang dapat diambil sebagai masukan untuk memperbaiki skripsi.

